

**KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun oleh:**

**ULFI MASLAKHAH**

**NIM. 09410291**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ufi Maslakhah

NIM : 09410291

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 23 Mei 2013

Yang menyatakan



Ufi Maslakhah

NIM. 09410291

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Sdri. Ulfi Maslakhah

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulfi Maslakhah

NIM : 09410291

Judul Skripsi : Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap PAI (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)

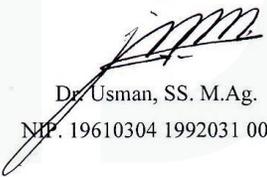
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Juni 2013

Pembimbing,



Dr. Usman, SS. M.Ag.

NIP. 19610304 1992031 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/411/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ulfi Maslakhah

NIM : 09410291

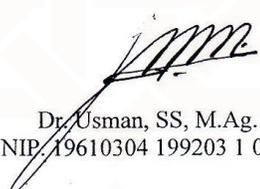
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 1 Juli 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

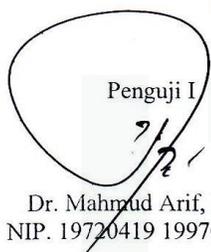
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Dr. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

  
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

  
Suyadi, MA  
NIP. 19771003 200912 1 001

Yogyakarta, 10 JUL 2013

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

  
Prof. Dr. A. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005



## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>1</sup>

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (dengan) beberapa derajat".<sup>1</sup>*

*Seize the day, or die regretting the time and you lost...<sup>2</sup>*

*Raihlah hari ini, atau mati akan merebut waktumu, dan kau kalah...  
(Avenged Sevenfold)*

*Hidup Sementara Tapi Karya Selamanya...<sup>3</sup>  
(Iwan Fals)*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya "Al-Hikmah"*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 543.

<sup>2</sup> Avenged Sevenfold, dalam lagu *Seize the Day*, dirilis tahun 2009

<sup>3</sup> Iwan Fals, dalam lagu *Kuda Coklatku*, dirilis tahun 2010

## PERSEMBAHAN

*Dengan Penuh Rasa Syukur  
Skripsi ini saya persembahkan untuk :*

*Kedua Orang Tua Tercinta*

*dan*

*Almamater Tercinta*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## ABSTRAK

ULFI MASLAKHAH, Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan di era modern harus bisa menjawab tantangan dalam persaingan global. Pendidikan harus bisa mengantarkan peserta didik menuju ke arah kemajuan guna dapat ikut serta dalam perkembangan dunia yang semakin modern. Pendidikan haruslah dimodernisasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan agar bisa tetap eksis di kancah arus modernisasi tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan bagaimana relevansi konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra terhadap Pendidikan Agama Islam. Dari rumusan masalah tersebut penulis bertujuan untuk mengetahui konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan untuk mengetahui relevansi konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra terhadap PAI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik, dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa teknik *content analysis*.

Hasil penulisan yaitu konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra meliputi pemikiran tentang modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam sekarang ini harus ada keseimbangan yakni bahagia dunia dan akhirat, serta peningkatan kemampuan dalam bidang IPTEK. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dimasuki bidang IPTEK agar nantinya tercipta SDM yang unggul tidak hanya dalam bidang agama namun juga IPTEK. Lembaga Pendidikan Islam juga perlu dikelola secara profesional dan terarah guna pencapaian hasil yang memuaskan dalam pengembangan potensi peserta didik. Konsep modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra masih relevan dengan konsep PAI yang terdapat dalam Alquran dan Hadits. Terlihat dari persamaan rumusan tujuan Pendidikan Islam yakni sama-sama menaruh perhatian dalam dua hal yakni kebahagiaan dunia dan juga akhirat sekaligus. Selain itu juga terkait dengan karakteristik pendidikan Islam, baik Azyumardi Azra maupun konsep PAI yang terdapat dalam Alquran sama-sama menaruh perhatian terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Konsep Modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kata pengantar ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman SS, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi di sela-sela kesibukannya kepada penyusun, sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak Rofik, M.Ag. selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan saran dan dorongan semangat dalam studi dan penyusunan skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu dan Bapak saya yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendorong penyusun agar segera menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh sahabatku yang tergabung dalam berbagai komunitas, PAI CLASSIX, KKN-PPL MAN Maguwoharjo, terima kasih atas dukungannya.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt.

Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amien.

Yogyakarta, 23 Mei 2013

Penyusun

Ulfi Maslakhah

NIM. 09410291

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Landasan Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	48
G. Sistematika Penulisan.....	52
BAB II : DINAMIKA KEHIDUPAN AZYUMARDI AZRA .....	55
A. Latar Belakang Keluarga .....	55
B. Latar Belakang Pendidikan.....	59
C. Profesi yang ditekuni .....	69
D. Pengalaman Organisasi.....	73
E. Hasil Karya-karya.....	78
F. Penghargaan yang diterima .....	81
G. Corak Pemikiran .....	82
BAB III : KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PAI .....	93
A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra... 1. Tujuan .....	93 114

2. Kurikulum .....	117
3. Metode .....	118
4. Pendidik .....	119
5. Peserta Didik.....	120
6. Lembaga Pendidikan .....	121
B. Relevansi Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra terhadap PAI .....	137
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>153</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<i>T</i>	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	-	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kartu Bimbingan Skripsi .....	153
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal .....	154
Lampiran III	: Sertifikat IKLA .....	155
Lampiran IV	: Sertifikat ICT .....	156
Lampiran V	: Sertifikat TOEC .....	157
Lampiran VI	: Sertifikat PPL I .....	158
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN.....	159
Lampiran VIII	: Sertifikat SOSPEM .....	160
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup .....	161

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yakni menciptakan *output* yang dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini. Tidak terkecuali Pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya, lembaga Pendidikan Islam memiliki output pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pada kenyataannya di lapangan, sekolah-sekolah berciri khas Islam seperti madrasah kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Masyarakat lebih mempercayakan sekolah umum dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan madrasah. Asumsi masyarakat terhadap madrasah sering identik dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Selain permasalahan tersebut, pengembangan Pendidikan Islam terutama madrasah masih bersifat tambal sulam. Hal ini terlihat dari upaya

Kementrian Agama yang mengadakan program ketrampilan yang ditempelkan pada program regular sebagai respon terhadap tingginya lulusan Madrasah Aliyah yang tidak bisa melanjutkan pada jenjang Perguruan Tinggi. Contoh lain yakni penciptaan program “keagamaan” sebagai respon terhadap lemahnya penguasaan ilmu keagamaan siswa. Langkah tersebut nampaknya tidak didasari oleh konsep yang terencana dan matang. Permasalahan lain yakni terkait dengan muatan kurikulum yang ada di madrasah dirasa belum fokus. Di dalam kurikulum madrasah masih terdapat duplikasi materi yang diajarkan berulang-ulang pada mata pelajaran yang berbeda dan juga tingkat yang berbeda. Masih terdapat tumpang tindih dalam hal kurikulum menyebabkan tidak bertemunya visi misi madrasah dengan proses pendidikan yang diberikan.<sup>1</sup> Pernyataan logis bila madrasah yang merupakan sekolah berciri khas Islam memiliki beban mata pelajaran yang lebih banyak ketimbang di sekolah umum. Di madrasah, peserta didik memang dibebani dengan mata pelajaran agama yang lebih banyak dan ditambah dengan pelajaran umum.

Namun berkaitan dengan *output* pendidikan, menurut Azyumardi Azra permasalahan-permasalahan yang muncul yakni dalam upaya perluasan “peta kognitif” peserta didik masih terdapat kesan yang kuat bahwa lembaga pendidikan Islam tetap berkuat pada ‘normativisme’ dan dogmatisme lama

---

<sup>1</sup> Ahmad Zayadi, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 2-3.

yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas. Dilihat dari *output* ekonomi, lulusan pendidikan Islam masih memiliki keterbatasan dalam hal keahlian dibandingkan lulusan dari sekolah umum terlebih sekolah kejuruan. Masih terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga Pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.<sup>2</sup>

Munculnya gagasan dan program modernisasi Pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisme Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.<sup>3</sup> Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah dimodernisasi.

Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia pada masa orde baru lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai,

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 34-35.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan berpandangan “pendidikan merupakan kunci membuka pintu ke arah modernisasi”.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan fungsional antarsistem. Perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem (*system approach*). Meminjam pendapat Don Adam dalam kajian pendidikan dan modernisasi, Azyumardi Azra menggunakan pendekatan sistem dalam rangka mengkonsep kembali Pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perubahan zaman.

Azyumardi Azra, sebagai cendekiawan beliau bergumul dengan realitas birokrasi kampus sehari-hari, yang tidak bisa ditangani dengan konsep dan wacana serba abstrak, teoritis dan rumit. Beliau lebih dipandang sebagai ‘intelektual organik’ yakni pemikir yang revolusioner dan kritis terhadap pemerintah serta mendedikasikan diri untuk perubahan terus-menerus demi kebaikan masyarakat.<sup>5</sup> Azyumardi sebagai seorang cendekiawan yang produktif, rasionalis, modernis, demokratis, dan toleran sebagai pelanjut perjuangan rektor-rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebelumnya yang sekaligus sebagai pendidik-pendidiknya yakni Harun Nasution dan H.M. Quraish Shihab.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>5</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 30.

Ide pembaharuan atau modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia Pendidikan Islam. *Input* dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional. Idiologis-normatif, menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan peserta didik. Dalam hal mobilisasi politik, kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi, mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.<sup>6</sup>

Selanjutnya yakni mobilisasi ekonomi, kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diversifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan melahirkan Sumber Daya Manusia spesialis dalam berbagai bidang profesi.

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III...*, hlm. 32.

Dalam konteks ini, lembaga Pendidikan Islam tidak lagi memadai jika sekedar menjadi lembaga “transfer” dan transmisi ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan (*skills*) dan keahlian yang dibutuhkan.

Sistem pendidikan selanjutnya yakni mobilisasi sosial, peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal kemungkinan akses bagi peningkatan sosial masyarakat. Mobilisasi kultural, modernisasi yang menimbulkan perubahan kultur menuntut sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks Pendidikan Islam, khususnya pesantren yang mempunyai subkultur sendiri yang khas, semua ini berarti penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya tersebut.<sup>7</sup>

Pada saat yang sama, variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan yang terdiri dari modernisasi administratif, diferensiasi struktural, dan ekspansi kapasitas. Inilah yang merupakan ide Azyumardi Azra terkait modernisasi Pendidikan Islam. Modernisasi administratif, modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

bentuk formulasi adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional, dan lokal.

Selanjutnya yakni diferensiasi struktural. Ini terkait pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Sistem Pendidikan Islam haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga pendidikan khusus untuk mengantisipasi diferensiasi yang terjadi.

Transformasi sistem pendidikan yang terakhir yakni ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Sistem dan kelembagaan Pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas termasuk dengan terus berdirinya banyak lembaga Pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah baru di berbagai tempat. Namun di pihak lain ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan lembaga Pendidikan Islam tidak mampu menemukan tempatnya yang “pas” dalam masyarakat.

Setelah melewati proses transformasi dengan mempertimbangkan semua variabel menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan *input* bagi

masyarakat dengan ciri khas pertama, perubahan sistem nilai. Dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, pendidikan menanamkan nilai yang dapat merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan menjadi pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya “semangat untuk berprestasi”, dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga Pendidikan Islam, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan “peta kognitif” ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa lembaga Pendidikan Islam tetap berkuat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas.

Kedua, *output* politik. Ini menyangkut kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan alumni lembaga Pendidikan Islam pada birokrasi dan administrasi, lembaga intelektual, sosial, dan politik. Di sini, sumber kepemimpinan yang dihasilkan lembaga Pendidikan Islam, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam “kepemimpinan tradisional” atau kepemimpinan keagamaan. Adapun pada tingkat pendidikan tinggi, selain melahirkan kepemimpinan tradisional, juga melahirkan kepemimpinan intelektual dan birokrasi.

Ketiga, *output* ekonomi. Ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan Sumber Daya Manusia atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Hal ini masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga

Pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga Pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut. Keempat, *output* sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, *output* sistem dan lembaga Pendidikan Islam kelihatannya relatif berhasil, karena didukung faktor demografis Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dalam hal mobilitas sosial ini, sistem dan kelembagaan Pendidikan Islam kian meningkat signifikansinya dalam tiga dasawarsa terakhir.

Kelima, *Output* kultural. Tercermin dari upaya pengembangan budaya ilmiah, rasional, dan inovatif; dan peningkatan peran integratif agama. Dalam hal ini STAIN, IAIN, dan UIN telah mampu mengembangkan kemampuan budaya ilmiah dan rasional, bahkan juga mampu mengembangkan paradigma lebih integratif, dengan pendekatan yang non-mazhab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan lebih rendah, budaya ilmiah, rasional, dan inovatif, kelihatannya belum banyak berkembang.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dalam masyarakat modern pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal,

pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.<sup>8</sup>

Islam dalam mengkaji konsep mengenai pendidikan termuat dalam Alquran maupun hadits Nabi. Alquran banyak memuat ayat-ayat yang berisi ungkapan *tarbiyyah* (pendidikan). Menurut Maududi sebagaimana dikutip oleh Abdur Rahman Saleh Abdullah menyatakan “mendidik dan memberikan perhatian” adalah salah satu dari makna-makna implisit kata *Rabb*.<sup>9</sup> Alquran tidak kekurangan istilah atau konsep pendidikan, dan kenyataannya nama yang paling terkenal dipergunakan menyebut Alquran adalah Alquran yang merupakan derivasi dari kata *qara'a* yang berarti membaca dan al-Kitab diturunkan dari kata *kataba* yang berarti menulis.

Sebagai contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-5 dan juga QS. Al-Hajj ayat 41 memuat konsep tentang tujuan pendidikan. QS. Ar-Rahman ayat 1-4, QS. Luqman ayat 13, dan QS. Al-Kahf ayat 66 memuat konsep subjek pendidikan. Konsep terkait obyek pendidikan dimuat dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 214 dan QS. 'Abasa ayat 1-3. Sedangkan QS. Al-Ankabut ayat 19-20 dan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menjelaskan tentang konsep perintah kewajiban belajar mengajar.

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III...*, hlm. 31.

<sup>9</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQuran*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 42.

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad saw. Alquran sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi dasar sumber Pendidikan Islam yang utama dan pertama. Alquran menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber Pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses Pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Alquran. Dalam pandangan Islam pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai *khalifah*, atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang akan mengantarkan kepada tujuan tersebut.

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.

Pendidikan dalam Alquran mengandung pendidikan manusia di segala aspek kehidupannya dan berlaku untuk sepanjang masa.<sup>10</sup> Kehidupan di dunia ini tidak lain merupakan persiapan untuk kehidupan

---

<sup>10</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Alquran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 27.

yang lebih utama, yakni kehidupan di akhirat. Oleh karena itu pendidikan Alquran mencakup pendidikan untuk kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang (kehidupan akhirat) secara bersamaan. Pendidikan Alquran dapat diuraikan menjadi empat segi atau unsur yakni iman, akhlak, ilmu, dan amal.<sup>11</sup>

Konsep modernisasi Pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi Pendidikan Islam sekarang ini. Konsep modernisasi Pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi Pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga Pendidikan Islam agar bisa tetap bertahan di era modern seperti sekarang ini. Konsep modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi bukan hanya sekedar konsep-konsep yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan. Mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu.

Penelitian pustaka ini berusaha mengupas seperti apa bentuk dari konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut pemikiran Azyumardi

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

Azra, dan bagaimana relevansi konsep modernisasi pendidikan yang disumbangkan Azyumardi Azra terhadap Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
2. Bagaimana relevansi konsep modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra terhadap Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra
  - b. Mengetahui relevansi konsep modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra terhadap Pendidikan Agama Islam
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Memberikan kontribusi positif dan dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi antisipasi problem Pendidikan Islam
  - b. Memberikan wacana, pijakan atau pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi Pendidikan Agama Islam pada masa modern

#### D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*”<sup>12</sup>, Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan Azyumardi Azra adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan sebagai *khalifah* dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber sumber Islam. Implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam Pendidikan Agama Islam yakni dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.
2. Skripsi Agus Nailul Huda, mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul “*Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia*”<sup>13</sup>, penelitian yang dilakukan yakni penelitian sejarah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam penulisan historiografi Islam Indonesia,

---

<sup>12</sup> Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, *Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra, Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012)

<sup>13</sup> Agus Nailul Huda, *Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia, Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004)

Azyumardi Azra tidak mengabaikan penulisan historiografi pada masa awal. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut memberikan sejumlah informasi tentang kondisi masyarakat dan lembaga sosial keagamaan serta pola-pola umum, Islam dikenalkan dan dikembangkan. Tema-tema pemikiran Azyumardi meliputi berbagai latar belakang ilmu seperti sejarah, agama, pendidikan, budaya, dan politik. Dalam pandangan Azyumardi, historiografi Islam Indonesia masih cenderung deskriptif. Tema pemikiran Azyumardi merupakan reaksi atau tanggapan persoalan-persoalan historiografi Islam Indonesia.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa skripsi yang penulis angkat mempunyai persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Letak persamaannya dapat dilihat dari subyek yang diteliti, yakni sama-sama meneliti tokoh Azyumardi Azra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang akan diteliti. Pada penelitian pertama lebih memfokuskan pada konsep pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra, kemudian pada penelitian kedua lebih fokus kepada kontribusi Azyumardi Azra dalam mengungkap historiografi atau gambaran sejarah Islam Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan penulis lebih menitikberatkan pada konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut pemikiran Azyumardi Azra dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

## E. Landasan Teori

Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti; a) Terbaru, mutakhir; b) Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “isasi” yang mengandung pengertian proses. Modernisasi mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>14</sup> Modern berarti mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.<sup>15</sup>

Modernisasi sering dikaitkan dengan istilah pembaruan. Istilah “pembaruan” sebagaimana digunakan dalam wacana Islam di Indonesia, mengandung pengertian yang sangat luas. “Modernisme” dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Jika “modernisme” dipahami sebagai pembaruan dalam Islam, maka modernisme tidak selalu berarti ‘pembaruan yang mengarah kepada reaffirmasi Islam dalam berbagai aspek kehidupan kaum Muslim.<sup>16</sup>

Azyumardi Azra cenderung menggunakan istilah “modernisme” dengan segala konotasinya. Dan tentu saja, “modernisme” itu mempunyai berbagai macam ramifikasi, sejak dari modernisme klasik sampai kepada neomodernisme, yang dalam perkembangan terakhir bahkan memunculkan postmodernisme. Begitu juga dalam konteks evolusinya *vis-à-vis* doktrin Islam. Sejak dari modernisme yang berproses ke arah westernisasi dan sekulerisasi

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 589.

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 589.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. xi.

sampai kepada neo-modernisme yang lebih menekankan pentingnya warisan pemikiran Islam itu sendiri ketimbang modernisme itu sendiri.<sup>17</sup>

Sebagaimana dipaparkan Azra dalam kutipan tersebut, dapat dipahami pula bahwa modernisasi tidak dapat terlepas dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Modernisasi, yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai perubahan menuju yang lebih baik diisyaratkan dalam Alquran surat Ar Ra'du ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya : “Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka merubah nasib mereka sendiri”<sup>18</sup>

Modernisasi adalah sebuah era tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diapresiasi oleh seluruh umat manusia, termasuk juga umat Islam. Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam dapat menjawab tantangan modernitas, sebagai aktualitas kehidupan karena melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Titik simpul pertautan Alquran dengan modernisasi terletak pada penggunaan akal pikiran manusia. Baik Alquran maupun modernisasi sangat mengagungkan akal pemikiran atau dimensi rasionalitas. Perbedaannya, kalau modernisasi mengagungkan akal pikiran secara absolut sedangkan dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. xi.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya “Al-Hikmah”*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 145.

Alquran akal pikiran itu memperoleh bimbingan wahyu. Modernisasi Pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip Pendidikan Islam antara lain :

*Pertama*, prinsip integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah SWT berfirman :

وَأَبْتَعِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash : 77)<sup>19</sup>

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 394.

*Kedua*, prinsip keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Alquran, Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ﴿٣﴾  
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya : “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasehat-menasehati supaya menetapi kebenaran*”. (QS. Al-Asr :1-3)<sup>20</sup>

Pendidikan dalam Islam merangkul semua, tidak hanya fokus kepada pendidikan agama saja, akan tetapi pendidikan duniawi juga mendapat perhatian. Rasulullah sendiri pernah ‘*menghasut*’ setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.

*Ketiga*, prinsip persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 601.

ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

*Keempat*, prinsip pendidikan seumur hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah :

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>21</sup>

*Kelima*, prinsip keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya “Al-Hikmah”*..., hlm. 114.

keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

Pendidikan dalam segi yang lain sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.

## 1. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa ayat dalam Alquran yang mengandung tujuan Pendidikan Islam, antara lain:

### a. Surah Al-Baqarah ayat 1-5

الْم ۝ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ  
اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۝ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ  
۝ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝

Artinya: Alif laam miin. Kitab (Alquran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada

mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>22</sup>

Apabila dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Islam maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan manusia yang taqwa dan banyak beramal shaleh.
- 2) Agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah.
- 3) Mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir.
- 4) Mewujudkan kesuksesan dalam hidup.

b. Surah Al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ  
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.<sup>23</sup>

Kaitannya dengan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan seseorang yang selalu menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.
- 2) Mewujudkan manusia yang selalu bertawakkal pada Allah.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 337.

“Tujuan umum Pendidikan Islam membentuk kepribadian sebagai *khalifah* Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.”<sup>24</sup> Tujuan akhir dari Pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.<sup>25</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup yang jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah tujuan akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam.<sup>26</sup> Tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga yakni: tujuan jasmani (*ahdaf al-*

---

<sup>24</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya “Al-Hikmah”*..., hlm. 63.

<sup>26</sup> Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu Press, 2008), hlm. 9.

*jismiyyah*), tujuan rohani (*ahdaf al-ruhiyyah*), tujuan mental (*ahdaf al-aqliyah*).<sup>27</sup>

a. Tujuan Jasmani (*Ahdaf Al-Jismiyyah*)

Keberadaan manusia telah diprediksikan sebagai *khalifah* yang akan berinteraksi dengan lingkungannya, maka keunggulan fisik memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Alquran:

.... قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ

Artinya: ...“*Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa....*” (QS. Al-Baqarah : 247).<sup>28</sup>

Pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan terhadap kebutuhan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Diantara tujuan pendidikan fisik adalah membantu siswa menemukan kebutuhan biologis dari perspektif qurani dan membentuk sikap positif terhadap kebutuhan tersebut.

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQuran...*, hlm. 137.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya "Al-Hikmah"...*, hlm. 40.

b. Tujuan Rohani (*Ahdaf Al-Ruhiyyah*)

Meningkatkan semangat pengabdian kepada Allah semata, dan mengimplementasikan moralitas Qurani sebagaimana tercermin dalam teladan Rasul saw, merupakan pembentuk sub-divisi utama kedua dari tujuan Pendidikan Islam. Menurut M. Nakosteen sebagaimana dikutip oleh Abdur Rahman Shalih Abdullah, tujuan religius adalah tujuan yang dibangun atas basis berikut: Alquran sebagai sumber ilmu, persamaan manusia, penghambaan kepada Allah, dan supremasi Nabi.<sup>29</sup>

c. Tujuan Mental (*Ahdaf Al-Aqliyah*) atau Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf Al- 'Aqliyyah*).<sup>30</sup>

Dalam tujuan mental, pendidik diikat dengan tanggungjawab pengembangan intelegensia yang bakal mengantarkan siswa kepada pencapaian kebenaran '*ultimate*'. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau pengembangan intelektual ini dengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan, khususnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan yang mereka pelajari.

---

<sup>29</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya ...*, hlm. 159.

<sup>30</sup> Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan ...*, hlm. 19.

Dalam Pendidikan Islam, pemahaman harus dijadikan fokus perhatian. Alquran juga menyeru kepada sikap-sikap intelektual tertentu yang *favorable* bagi berpikir. Di antara sikap-sikap tersebut adalah melakukan “pengecekan kebenaran” berita yang sampai kepada kita (Q.S. Al-Imran: 66 dan Q.S. Al-Hujuraat: 6). Pemahaman dan sikap intelektual semacam ini, tiada lain merupakan bagian dari tujuan pendidikan mental (*aqliyyah*). Tugas lembaga pendidikan adalah mengembangkan para pelajar untuk membaca agar dapat meningkatkan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan, supaya dengan mudah berkomunikasi dengan yang lain, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.<sup>31</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam Pendidikan Islam, dikenal dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>32</sup> Kurikulum Pendidikan Islam hendaknya bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu agama dan umum, serta menjadikan Alquran dan Hadits sebagai sumber utama Pendidikan Islam.<sup>33</sup> Alquran dan Hadits merupakan sumber utama Pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>32</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Terjemahan Hasan Langgulung, 1979), hlm. 478.

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 155.

acuan operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.

Terkait dengan kurikulum Pendidikan Islam dalam Alquran, Allah telah menjelaskan melalui kisah dari Lukman Al-Hakim yang terdapat dalam QS. Lukman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>34</sup>

Ayat tersebut menceritakan bahwa pendidikan pertama yang disampaikan Luqman al-Hakim kepada anaknya adalah pendidikan akidah, yaitu pendidikan untuk tidak menyekutukan Allah. Materi pendidikan tersebut juga disebut sebagai pendidikan Tauhid. Sedemikian pentingnya peran pendidikan tauhid tersebut sehingga Luqman al-Hakim menjadikan pendidikan akidah sebagai prioritas utama dibanding dengan pendidikan yang lain.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Berkaitan dengan metode, Alquran menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam tata cara menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain:

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya "Al-Hikmah"* ..., hlm. 412.

a. Metode Teladan

Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktikkan yang membantu perkembangan jiwa anak didik.<sup>35</sup> Termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>36</sup>

Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh. Dalam Alquran, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswatun* yang kemudian diberi kata sifat *khasanah*. Kata *uswatun* diulang dalam Alquran sebanyak 6 kali dengan mengambil contoh dari nabi. Dalam surat al-Ahzab diatas, merupakan bukti adanya metode keteladanan dalam pengajaran.

Rasulullah saw merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja

---

<sup>35</sup> Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran , Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hlm. 79.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 420.

Allah swt, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya.

b. Metode Kisah-kisah

Di dalam Alquran terdapat nama suatu surat yaitu surat Al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah. Kisah-kisah sebagai metode pendidikan, memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah tersebut dan menyadari pengaruhnya yang sangat besar. Sebagai contoh dalam QS.Al-Qashash ayat 76-81 Allah memberi pelajaran bagi orang-orang yang tercela.

c. Metode Nasihat

Alquran menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Hal demikian lebih dikenal dengan nasihat. Akan tetapi nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan si pemberi nasihat tersebut.

Dalam QS. Surat Al-A'raff: 79 nabi Shaleh memberi nasihat kepada kaumnya:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat"<sup>37</sup>.

Pada ayat tersebut, nasihat diberikan kepada satu kaum yang terlihat melanggar perintah Allah. Nasihat pada umumnya diberikan kepada kaum yang menyimpang. Jika nasihat dikaitkan dengan metode dalam proses belajar mengajar, maka pemberian nasihat lebih ditujukan kepada peserta didik yang melanggar aturan.

#### d. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah*. Dalam Alquran sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya "Al-Hikmah"*..., hlm. 160.

tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Didalam Alquran kata *tabligh* lebih banyak digunakan daripada kata *khutbah*, Alquran mengulang kata *tabligh* sebanyak 78 kali. Salah satunya adalah dalam surat *Yaasin* ayat 17, yang berbunyi :

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلِّغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.<sup>38</sup>

Dalam ayat ini jelas bahwa metode ini telah digunakan sejak zaman dahulu, untuk menjelaskan tentang suatu ajaran atau perintah.

e. Metode Tanya Jawab

Di dalam Alquran hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Alquran terdapat di dalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaannya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Metode tanya jawab sering digunakan oleh Rasulullah saw dalam mendidik akhlak para sahabat.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 441.

f. Metode Pengulangan

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting.

g. Metode Diskusi

Dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

...وَجِدْلَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "...dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."<sup>39</sup>

Dari ayat di atas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargumen dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi.

h. Metode Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian. Bentuk

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

pendidikan yang menggunakan cara-cara kasar dan keras dianggap sebagai pembunuh cita-cita, penumpul kecerdasan, yang selanjutnya membawa pada kehinaan penipuan serta rasa rendah diri.<sup>40</sup>

i. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan digunakan untuk memudahkan dalam menjelaskan sesuatu yang immateri dengan cara yang mudah yakni memberikan *tamstil* (perumpamaan) agar mudah dicerna oleh rasio.<sup>41</sup>

j. Metode Kiasan

Cara menggunakan metode kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya.

---

<sup>40</sup> M. ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

<sup>41</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani...*, hlm. 70.

Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

k. Metode Memberi Kemudahan

Sebagai pendidik, Rasulullah saw tidak pernah mempersulit, dengan harapan para sahabat memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajar.

4. Pendidik

a. Ar-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : “(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman : 1-4)<sup>42</sup>

Dalam surat ini digunakan kata *ar-Rahman* salah satu *Asma` Al-Husna* yang berarti Maha Pemurah. Alquran adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, dengan lafal dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya, menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad saw. *Al-Bayan* berarti jelas, namun ia tidak terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka.

Kaitannya dengan pendidik adalah kata *ar-Rahman* menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya “Al-Hikmah”*..., hlm. 531.

dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja (kompetensi personal). Seorang pendidik hendaknya juga memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Alquran kepada Nabi-Nya. Selain itu, Alquran menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (kompetensi profesional). Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, sebagaimana penjelasan *AI-Bayan*.

b. Surat Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>43</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran bahwa orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang menjadi prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 412.

membentuk pribadi anak yang soleh (kompetensi profesional). Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “*Yaa Bunayyaa*”. Seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan (kompetensi personal).

c. Surah Al-Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “*Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"*.”.(QS. Al-Kahf : 66)<sup>44</sup>

Dalam pertemuan kedua tokoh pada ayat ini diceritakan Nabi Musa yang terkesan banyak menanyakan sesuatu kepada Khidhr yang memiliki ilmu khusus. Sementara jawaban dari Khidhr a.s. menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk sabar bersamanya. Dan bagaimana Nabi Musa dapat sabar atas sesuatu, sementara ia belum menjangkau secara menyeluruh beritanya. Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya, memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu serta mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Selain ayat-ayat tersebut, Alquran dan hadits telah memberikan isyarat kepada pendidik dalam upaya mendidik peserta didik, diantaranya:

- 1) Pendidik bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan anak didiknya. Termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 44.
- 2) Pendidik tidak menyembunyikan ilmu kepada anak didik, dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya. Termaktub dalam QS. Ali-Imran: 187.
- 3) Pendidik harus bersikap dan familier terhadap anak didik, seperti sikap bapak terhadap anak. Termaktub dalam QS. Ali-Imran: 159.
- 4) Pendidik tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal anak didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan. Termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 256.
- 5) Pendidik harus menunjukkan sikap *thama'* dalam ilmu yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti dan mengkaji. Termaktub dalam QS. Thaha: 115.

- 6) Pendidik harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap anak didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati. Termaktub didalam QS. Al-Kahfi: 82.
- 7) Pendidik tidak berorientasi pada materi (gaji) dalam mengajar, tetapi diniatkan untuk mencari ridha Ilahi. Termaktub dalam QS. Asy-Syu'ara: 109.
- 8) Pendidik harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan sebagai ibadah, apalagi mengajar orang yang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya.

Selain dalam Alquran, konsep pendidik juga dijelaskan dalam hadits Nabi. Sebagaimana Nabi sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai *mu'allim* (pendidik). Pendidik harus memperhatikan kemampuan dasar anak didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: "*Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti.* (Hadits Riwayat Bukhari). Nabi selalu memberikan pengajaran kepada manusia prinsip-prinsip Islam, dan memerintahkan kepada mereka yang telah menerima pengajarannya untuk mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain.

## 5. Peserta Didik

### a. Surah Asy-Syu'ara: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “ Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,” (QS. Asy-Syu'ara : 214)<sup>45</sup>

Ketika ayat ini turun, Rasul saw naik ke puncak bukit Shafa, di Mekah, lalu menyeru keluarga dekat beliau dari keluarga besar 'Ady dan Fihir yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir atau mengirim utusan. Abu Lahab pun datang, lalu Nabi saw bersabda: "bagaimana pendapat kalian, jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda bermaksud menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku?" mereka berkata: "Ya, kami belum pernah mendapatkan darimu kecuali kebenaran". Lalu Nabi bersabda: "Aku menyampaikan kepada kamu semua sebuah peringatan, bahwa di hadapan sana (masa datang) ada siksa yang pedih". Abu Lahab yang mendengar sabda beliau itu, berteriak kepada Nabi SAW berkata: "celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami?" Maka turunlah surah *Tabbat Yada Abi Lahab*" (H.R.Bukhori, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Ibn Abbas).  
Demikianlah ayat ini mengajarkan kepada rasul saw dan umatnya agar

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 376.

tidak pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan dan pendidikan.

Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional sekaligus pula mempunyai nafsu kebinatangan. Ia memiliki organ-organ kognitif semacam hati, intelek, dan kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman, dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.<sup>46</sup>

b. Surah 'Abasa: 1-3

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ

Artinya: " Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa..)." <sup>47</sup>

Ketika itu Rasulullah sedang berdakwah di tengah para pembesar Quraisy dengan harapan mereka masuk Islam, namun kedatangan seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum disambut Rasulullah dengan muka masam dan berpaling darinya

---

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III...*, hlm. 7.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 585.

(cuek), padahal si buta itu ingin memperoleh pelajaran tentang ajaran-ajaran Islam. Serentak oleh Allah Rasulullah ditegur dengan turunnya surat ini. Pelajaran yang dapat kita petik adalah:

- 1) Setiap insan berhak memperoleh pendidikan, tanpa mengenal ras, suku bangsa, agama maupun kondisi pribadi/fisik dan perekonomiannya.
- 2) Sebagai seorang pendidik harus bijak dalam menghadapi anak didiknya dan tidak membedakan hanya karena fisik yang tidak sempurna. Misal tingkatkan pula pelayanan pendidikan pada peserta didik yang difabel.

Pandangan Alquran terhadap peserta didik dijabarkan lebih lanjut berkaitan dengan konsep *khalifah*. Manusia sebagai *khalifah* Allah adalah makhluk yang memiliki watak dasar pembawaan (fitrah) yang baik. Manusia di dunia ini, menurut Alquran memiliki kedudukan istimewa. Manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi. Alquran menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

*mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30)<sup>48</sup>*

Kata khalifah berakar kata pada *khalafa* artinya menggantikan atau meneruskan. Dalam pengertian ini *khalifah* berarti seseorang menggantikan orang lain. Namun manusia sebagai *khalifah* Allah tidak mungkin melaksanakan tugas kekhalifahannya kecuali dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Alquran menyatakan manusia memiliki karakteristik unik. Manusia memiliki kemampuan berkehendak serta kepercayaan adanya tanggungjawab. Petunjuk adalah karakteristik utama pendidikan yang memang menerima konsep kebebasan.

## 6. Kewajiban Belajar Mengajar

### a. Surah Al-Ankabut: 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾  
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya,

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

*Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabut : 19-20)<sup>49</sup>*

Ayat tersebut memerintahkan untuk:

- 1) Melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya.
- 2) Melakukan pembelajaran, penelitian, dan percobaan (eksperimen) dengan menggunakan akalinya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan Yang Maha Besar.

b. Surat Al-‘Alaq (ayat 1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 398.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 597.

Kaitannya dengan pendidikan adalah:

- 1) *Iqra`* bisa berarti membaca atau mengkaji, sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari aqidah Islam, karena *Iqra`* haruslah dengan *bismi rabbika*.
- 2) Kata *al-qalam* adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan simbol abadi sejak manusia mengenal baca-tulis hingga dewasa ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis-menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*.

Dalam hal belajar-mengajar dan menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara anak laki-laki dan wanita. Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah diwajibkan atas setiap Muslim laki-laki dan wanita”.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Abi Abdullah Muhammad Ibnu Yazid al Ibnu Majah Qazwiniy, *Misbah Al Zujajah Fi Zawaid Ibn Majah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1998), hlm. 17.

Rasulullah mengajak umat Muslim untuk melaksanakan pendidikan tidak saja berhenti atau semata ajakan penyebaran ilmu pengetahuan, tapi juga ajakan untuk senantiasa mencari ilmu dan belajar secara terus menerus. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadits tentang keutamaan menyebarkan ilmu yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ ، وَيُسْمَعُ  
مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Dengarkanlah hadits dariku ini, dan perdengarkanlah kepada orang lain, kemudian hendaklah yang mendengar dari kamu memperdengarkan pula kepada yang lain”<sup>52</sup>

Pandangan Islam tentang ilmu dapat dilihat dalam hadits Nabi yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طَرِيقِ الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa menempuh suatu jalan dengan tujuan menuntut ilmu, maka Allah jadikan ia dengannya menempuh suatu jalan di antara jalan-jalan surga.”<sup>53</sup>

Dalam hadits lain disebutkan sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ  
عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ تُسْرَعْ بِهِ سَبِيلُهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “tidaklah seseorang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, kecuali Allah mempermudah baginya jalan menuju

<sup>52</sup> Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin, *Tarjamah Sunan Abu Daud*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), hlm. 207.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 195-196.

*surga. Dan barangsiapa lalai mengerjakan amal kebaikan, maka dia tidak dapat mengejar ketertinggalannya dengan nasab keturunannya.”<sup>54</sup>*

Alquran mengetuk akal dan hati sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.<sup>55</sup>

Di samping itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep Pendidikan Islam. Sehingga dipahami dari ayat itu bahwa tujuan Alquran yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari dan observasi terhadap manusia sejak

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 543.

masih dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya, sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكْرُمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.(Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)<sup>56</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui Alquran menempatkan pendidikan pada segmen yang terpenting.

Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang berkontinuitas, hal tersebut sesuai dengan sabda nabi “*Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat*” (HR. Muslim). Kontinu di sini memiliki arti dilakukan terus-menerus tidak hanya untuk mendapatkan sesuatu yang baru tapi juga mengembangkan dan memanfaatkan apa yang telah diperoleh. Dalam Pendidikan Islam, tidak ada kata selesai dalam menuntut ilmu. Sebuah keharusan bagi seorang manusia untuk terus memperdalam ilmunya, tidak hanya melalui bangku pendidikan, justru tantangan itu akan jauh lebih besar ketika seorang manusia tiba di tengah-tengah masyarakat. Tantangan tidak hanya untuk terus

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya “Al-Hikmah”*..., hlm. 597.

mengembangkan keilmuan tetapi juga untuk mendayagunakan bagi kehidupan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.<sup>57</sup>

### 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik disini diartikan sebagai sistem penafsiran. Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang berarti “interpretasi”.<sup>58</sup> Dalam bahasa Arab hermeneutika disebut *takwil*.<sup>59</sup> Hermeneutika mempunyai tiga proses interpretasi, sebagaimana yang dilakukan Hermes dan Mitologi Yunani yang disebut “struktur triadik” yaitu *pertama*, tanda, pesan, atau teks. *Kedua*, seorang mediator yang berfungsi menterjemahkan, menafsirkan,

---

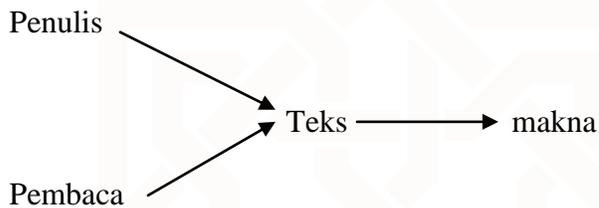
<sup>57</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 20.

<sup>58</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 14.

<sup>59</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 125.

dan menyingkap makna dari teks, dan *ketiga*, *audience* atau disebut dengan *reader*.

Menurut Ilham B. Saenong, ketiga unsur struktur triadik hermeneutika tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>60</sup>



Terkait dengan struktur triadik diatas, E. Sunaryo juga mengungkapkan bahwa kegiatan interpretatif merupakan proses yang bersifat “triadik” pula. Artinya, kegiatan interpretasi mempunyai tiga segi yang saling berhubungan antara teks (*text*), penafsir (*reader*), dan juga pengarang (*author*). Aktivitas ini sama halnya dengan apa yang ada dalam lingkaran hermeneutika (*circle of hermeneutics*). Menurut Sunaryo orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga pada mulanya “yang lain” kini menjadi “aku” penafsir itu sendiri. Bertolak dari asumsi di atas, dapat dikatakan bahwa hermeneutika merupakan sistem *of rules of interpretation*.<sup>61</sup> Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk mengkaji konsep modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra, studi atas konsep

---

<sup>60</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 33.

<sup>61</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 31.

pemikiran dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam beberapa karyanya (teks).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam metode dokumentasi ini dicari data pemikiran Azyumardi Azra, khususnya yang membahas tentang konsep modernisasi Pendidikan Islam dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>62</sup>

### 4. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu :

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Sumber primer yang menjadi data penulis yakni :

- 1) *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Karya Azyumardi Azra. Jakarta: Paramadina, 1996.
- 2) *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, pengantar dalam Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Karya Azyumardi Azra. Jakarta: Paramadina. 1997.

---

<sup>62</sup> Aart Van Zoest, *Semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 109.

- 3) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Karya Azyumardi Azra. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- 4) *Islam Substantif; Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Karya Azyumardi Azra. Bandung: Mizan. 2000.
- 5) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Modernisasi*. Karya Azyumardi Azra. Jakarta: Kompas. 2002.
- 6) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium III*. Karya Azyumardi Azra. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer guna dalam melengkapi data utama tentang penelitian ini. Sumber data sekunder antara lain :

- 1) *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, karya Ninik Masruroh dan Umiarso. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- 2) *Cerita Azra ; Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, karya Andina Dwifatma. Erlangga : 2011.
- 3) *Falsafah Pendidikan Islam*, karya Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- 4) *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, karya M. Athiyah al-Abrasyi. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- 5) *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, karya M. Athiyah al-Abrasyi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini lebih kepada pemahaman tentang sebuah isi atau sebuah *content* yang mana tersurat pada literatur-literatur baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun artikel lain yang didukung oleh pendapat dan gagasan dari para peneliti lain yang ditemukan dalam literatur sebagai bahan penunjang yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.<sup>63</sup> Metode analisa isi (*content analysis*) yaitu suatu upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan Azyumardi Azra mengenai konsep modernisasi Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap PAI. Model analisis ini digunakan untuk mengkaji tentang pemikiran seorang tokoh.<sup>64</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Azyumardi Azra terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup Azyumardi Azra dari aspek latar belakang keluarga dan pendidikannya, profesi yang ditekuni, pengalaman organisasi, hasil-hasil karya intelektualnya, dan penghargaan yang pernah diterimanya.

Setelah menguraikan biografi Azyumardi Azra, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Bagian ini meliputi konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra serta analisis relevansi konsep modernisasi Pendidikan Islam menurut pemikiran Azyumardi Azra terhadap PAI.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Modernisasi Pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Azyumardi Azra sejatinya merupakan respon dirinya terhadap kondisi Pendidikan Islam pada masa sekarang ini. Modernisasi tersebut diupayakan guna memberikan masukan ataupun solusi terhadap Pendidikan Islam agar tetap eksis di kancah globalisasi yang terjadi sekarang ini. Konsep modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra meliputi tiga hal yakni :
  - a. Pemikiran modernisasi tujuan Pendidikan Islam. Selain bertujuan menciptakan *output* pendidikan yang dapat mencapai kepada keberadaanya sebagai *khalifah fil ard* dan kebahagiaan dunia akhirat, tujuan lain pendidikan Islam yakni terciptanya *output* pendidikan yang memiliki nilai nasionalis dan karakter secara bersamaan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam selain memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, terdapat tugas lain yakni menanamkan ideologi nasionalis. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi "*nation and character building*". Salah satu contoh operasional pelaksanaan tujuan tersebut adalah penerapan pendidikan karakter baik nilai-nilai karakter sikap tingkah laku

maupun nasionalisme di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

- b. **Pemikiran modernisasi kurikulum Pendidikan Islam.** Setiap lembaga Pendidikan Islam memiliki orientasi dan konsep kurikulum masing-masing. Akan tetapi fakta yang ada saat ini arus globalisasi menuntut perubahan signifikan pada kurikulum Pendidikan Islam agar mampu bertahan dalam arus global, maka kurikulum Pendidikan Islam haruslah mampu mengintegrasikan sains dan teknologi dengan agama tanpa membuat dikotomi dalam kedua keilmuan tersebut. Secara operasional, modernisasi kurikulum tersebut saat ini sudah banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Terlepas dari kualitas dan hasil yang dicapai, saat ini banyak terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang secara riil mengintegrasikan sains dan teknologi dengan agama seperti SDIT, SMPIT, SMAIT, SMKIT maupun PTAIN yang berkembang menjadi universitas.
- c. **Pemikiran Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Islam.** Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang telah ada baik formal maupun informal seperti madrasah, pesantren dan perpendidikan tinggi Islam harus dikelola secara profesional dengan tidak setengah-setengah dalam melakukan modernisasi sistem dan manajemen kelembagaan. Selain itu lembaga-lembaga Pendidikan Islam harus mampu menjalin

hubungan yang dinamis dengan pemerintah sebagai penentu kebijakan dan penyedia sarana dan prasarana pendidikan, tanpa harus terjerembab ke dalam lingkaran tekanan politik praktis dan ideologi-ideologi politik di luar konsep keislaman. Secara operasional, lembaga pendidikan Islam dalam pengelolaannya harus sesuai dengan kerangka modernitas sebagai contoh dengan penerapan TQM, pengelolaan pesantren modern yang berbasis wirausaha dan lain sebagainya.

2. Konsep modernisasi Pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra relevan dengan konsep yang terdapat dalam Al-Quran. Relevansi dari keduanya terlihat dalam perumusan tujuan Pendidikan Islam keduanya sama-sama mengedepankan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, Azyumardi Azra juga merumuskan tujuan Pendidikan Islam dalam tiga aspek pokok yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini selaras dengan apa yang terdapat dalam Alquran. Karakteristik Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra memiliki relevansi terhadap konsep yang telah ada dalam Alquran maupun hadits Nabi.

## **B. Saran**

1. Dalam mengkonsep Pendidikan Islam, Azyumardi kurang begitu jelas dalam memaparkan metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut. Sehingga untuk bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan kerangka modernitas belum bisa diaplikasikan.

2. Dalam pembahasan mengenai kurikulum Pendidikan Islam kurang jelas muatannya, sehingga masih kurang dapat dipahami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Ibnu Yazid al Ibnu Majah Qazwiniy, Abi. 1998. *Misbah Al Zujajah Fi Zawaid Ibn Majah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- \_\_\_\_\_ 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_ 1997. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, pengantar dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_ 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- \_\_\_\_\_ 2000. *Islam Substantif; Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Kita Ingin IAIN Menjadi Academic Excellence*, dalam *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Modernisasi*. Jakarta: Kompas.

- \_\_\_\_\_ 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- B. Saenong, Ilham. 2002. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Dwifatma, Andina. 2011. *Cerita Azra; Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2006. *Alquran dan Terjemahannya "Al-Hikmah"*. Bandung : Diponegoro.
- E. Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhil Al-Jamaly, Muhammad. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Alquran*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman Shalih Abdullah, Abdur. 1991. *Landasan dan Tujuan Menurut Alquran serta Implementasinya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rahman Shalih Abdullah, Abdur. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohimin. 2008. *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu Press.
- Siti Fatimah Nurul Aini, Neneng, 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra. Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Wangsa Gandhi HW, Teguh. 2011. *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*.  
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

---

